

Editorial (69)

Pada edisi 68 yang lalu disinggung masalah bom dan peran psikolog serta tengaraan RI-2 tentang tak adanya teroris di Indonesia. Dengan terpaksa penyunting harus menyinggung masalah ini sekali lagi, karena tanpa terduga oleh siapa saja yang waras (dan seolah-olah yang melakukan minta diakui eksistensinya sebagai teroris), "meledak"-lah Bali tersayang! Sulit nian memilih kata-kata untuk mengungkapkan kengerian tentang apa yang telah dan masih akan terjadi.... Kita tundukkan kepala sejenak dan marilah mendoakan arwah orang-orang yang gugur, semoga diterima di sisi-Nya. Semoga YME berkenan mengampuni dan menyadarkan mereka yang salah pandangan hidupnya (sehingga salah pula jalan hidup maupun tindakan-nya). Kini makin terbentang tugas-tugas yang harus diemban para pakar psikologi kita untuk ikut meringankan derita mereka yang tertimpa musibah luar biasa itu. Semoga tak akan pernah mengalami *burn-out* selama berdarma bakti mulia ini.

Para pemerhati Anima yang setia, umur 17 tahun jurnal kita telah berhasil kita lampau dengan terseok-seok dan kini kita membuka lembaran umur ke-18 yang seperti remaja ABG pada umumnya dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang makin berat, termasuk bagaimana mempertahankan peringkat akreditasi yang telah kita raih bersama pada kuartal pertama tahun depan. Sumbangan artikel bermutu dan laporan penelitian yang bermanfaat untuk didiseminasikan selalu kami tunggu. *Obituaries* (sangat miskin di Indonesia), timbangan buku baru masih selalu kami nantikan.

Pada edisi 69 ini di rubrik terjemahan abstrak jurnal dari mancanegara kami munculkan beberapa abstrak yang merupakan abstrak tulisan utama tentang hukuman badan terhadap anak (oleh Elizabeth Thomson Gershoff) disusul beberapa abstrak komentar pakar lain (Diana Baumrind et al; Holden; dan Parke), dan diakhiri dengan hak jawab dari Gershoff. Semuanya kami kutip dari *Psychological Bulletin* 128(4). Model saling komentar yang diterbitkan pada satu nomor edisi ini memang bukan hal baru di dunia perjurnalan mancanegara, tetapi masih amat langka (bahkan mungkin belum ada di jurnal psikologi kita?). Semangat keilmuan dan iklim seperti itulah yang ingin kami bangun dengan menerbitkan artikel Suharnan, seorang pakar psikologi kreativitas yang cukup produktif, yang kemudian dikomentari oleh penulis lain. Hak jawab Suharnan seyogianya kami nantikan untuk dimuat sekalian, hanya karena alasan teknis (harus segera memenuhi *deadline* terbit), terpaksa kami tunda untuk dimuat pada edisi mendatang (bila yang bersangkutan berkenan menyusun sanggahannya). Semoga iklim saling membangun ini dapat terpelihara sebaik-baiknya demi kemajuan dan keakuratan produk-produk ilmiah kita untuk dijadikan teladan para mahasiswa kita. Komentar dari para pakar lain tentu saja sangat *welcome* demi makin semaraknya disseminasi keilmuan kita yang sejauh ini tampak masih berjalan di tempat.

Pada edisi 69 ini pula kami muat beberapa laporan penelitian dari para peneliti di negeri jiran dan ada sebuah hasil kerjasama antara peneliti negeri jiran dengan peneliti Indonesia. Sejauh masih dapat dimengerti oleh para pemerhati Indonesia, istilah atau gaya bahasa aslinya kami biarkan untuk menambah wawasan kita memahami bahasa Malaysia dan juga agar mereka juga tak kesulitan mengenali artikelnnya sendiri karena bahasanya terlalu diindonesiakan(!). Mungkin ini agak melanggar gaya selingkung Anima, tetapi kami harap bisa dimaafkan! Adapun istilah atau ungkapan yang agak asing untuk kita, kami coba "alihbahasakan" ke dalam istilah Indonesia. Semoga kelancangan kami ini tidak banyak mengandung kesalahan tafsir.... Atas pengertian para pemerhati, para penyunting menyampaikan terima kasih dan selamat menikmati keelokan bahasa negeri jiran! Tolong diperhatikan juga betapa banyaknya jurnal yang mereka akses untuk melahirkan satu artikel sederhana, boleh dianjurkan untuk mahasiswa kita, 'kan?

Penyunting